Edisi
VII/XIII/Jun/2013

buletin Kritis

Mengulas Informasi Terkini dan Berimbang

@LPMSitusUA
Lpm Situs FIB Unair
lpm_situs@yahoo.com

Sumber: Google.com

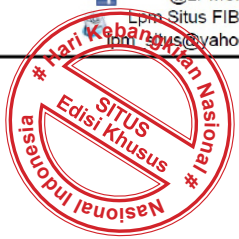

Kebangkitan Nasional Saatnya Akreditasi Bangsa "Super Power"

Bantu Indonesia untuk menyabet akreditasi sebagai bangsa yang "Super Power". Tidak usah menunggu kelak 100 tahun, kalau perlu lima tahun lagi Indonesia sudah siap untuk menggempur dunia.

Menjadi suatu kebanggaan yang sungguh luar biasa, manakala kita sebagai rakyat Indonesia mampu menikmati kedaulatan bangsa yang hakiki, kenikmatan akan sumber daya alam yang terpendam di dalam perut bumi ini, dan satu lagi mampu menikmati rasa militansi akan cinta tanah air. Namun sayangnya itu semua hanya kesemuan belaka, bak sebuah sifat dari cermin cembung. Horizon itu semua hanya bersifat maya – tak nyata. Militansi atau rasa semangat untuk membangun bangsa sebenarnya adalah satu kunci bagi sebuah bangsa yang menginginkan untuk berkembang dan menuju ke arah progresifitas.

Tantangan demi tantangan dalam membangun sebuah bangsa yang berkembang untuk menuju bangsa yang berakreditasi "Super Power" sepertinya tidak semudah membalikkan telapak tangan. Dibutuhkan spirit tersendiri untuk bangkit dari rasa inferioritas bangsa. Baru saja kita merayakan sebuah momentual yang dirasa dapat dijadikan sebagai amunisi untuk mengarahkan bangsa Indonesia ke progresivitas bangsa, menjadi bangsa yang bangkit dan memberikan kesemuan seperti yang disebutkan diatas.

Tepatnya hari yang seharusnya menjadi hari sakral itu bersemayam pada tanggal 20 Mei lalu. Kenapa harus menjadi hari sakral? Hal itu disebabkan waktu itulah rasa militansi – kecintaan akan bangsa itu seharusnya bangkit. Sayangnya, tidak semua orang mampu merasakan aura kesakralan itu. Parahnya lagi, sudah menjadi sebuah kultur bahwa disetiap hari peringatan apa pun di Indonesia ini akan menjadi sebuah hari yang momentual saja. Mudahnya, hari peringatan ya cukup diperingati saat hari itu juga. Sesaat hari berganti, ya berganti pula orientasi kehidupan berikutnya.

Coba cek! Saat kemarin bangsa yang mengagungkan diri sebagai bangsa yang multikultur ini – Indonesia, ketika hari Bersambung ke Hal 12....

Hari kebangkitan nasional adalah hari dimana seluruh lapisan masyarakat merasa tergugah dan bangkit dari keterpurukan yang telah terjadi. Hari kebangkitan nasional sesungguhnya harus dimaknai dan diresapi untuk selanjutnya direalisasikan untuk benar-benar bangkit dan melakukan perubahan, bukan sekedar memperingati kebangkitan nasional sebagai seremonial belaka.

Mahasiswa sebagai *agent of change* diharapkan mampu mengawali purubahan-perubahan di Indonesia, yang akan menjadikan Indonesia lebih baik. Refleksi hari kebangkitan nasional seyogianya dilakukan dengan perayaan dan terjun langsung ke masyarakat utuk melakukan perubahan. Tentunya perubahan Indonesia yang lebih baik.

Salam Pers Mahasiswa!

Pimred

buletin KRitis

Susunan Redaksi

Pelindung:
Dekan FIB UA
Pembina:
Ikhsan Rosyid S.S
Pimpinan Umum:
Dini Ardyanti
Pimpinan Redaksi:
Binti Quryatul M
Koordinator Majalah:
Ayu Wibowo H
Koordinator Buletin:
M Achsanu Taqwim
Editor:
Tim Redaksi
Peng-atak:
Feri Fenoria R
Reporter
Luxi, Rizal, Retno, Dimas, Luluk, Elia, Amel, Ayu, Silvia
Ilustrator:
Ella

Kampus Humaniora sebagai Inkubator Negarawan Humanis: Sebuah Refleksi Kebangkitan Nasional NKRI Jilid 105

Oleh: Rizal Agung Kurnia*

"Bangkit itu aku, untuk Indonesiaku" sebuah potongan sajak Deddy Mizwar beberapa tahun yang lalu tentu menjadi awal yang baik dalam memulai perbincangan mengenai kebangkitan nasional. Sajak yang ditulis beliau ini mungkin dapat mewakili sikap para punggawa organisasi "Boedi Oetomo" 20 Mei 1908 sebagai wadah pergerakan para pemuda untuk melepaskan Indonesia dari penjajahan, lalu bergerak maju meninggalkan keterbelakangan dan ketertinggalan. Wadah pergerakan pemuda inilah yang konon katanya menjadi awal semangat persatuan dan kesatuan, semangat senasib dan seperjuangan, semangat untuk bergerak untuk dua kata, Indonesia Merdeka.

Benih-benih perjuangan para pemuda saat itu tampaknya tumbuh subur dan mengakar dengan kuat dibenak para pemuda 20 tahun setelah lahirnya Boedi Oetomo. Indonesia 28 Oktober 1928 menjadi bukti benih-benih semangat pergerakan untuk sebuah bangsa Indonesia tumbuh dan menjadi pohon lebat dengan ranting dan daun yang berwarna-warni, yang menghasilkan tiga komitmen penting untuk Indonesia. Pohon demi pohon perjuangan tumbuh dan semakin membentuk hutan yang mampu melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia. Pohon perjuangan itu sampailah pada saat yang sangat dirindukan dan dicita-citakan sejak penanaman benih perjuangan oleh Boedi Oetomo, yaitu Kemerdekaan Indonesia 17 Agustus 1945. Perjalanan panjang perjuangan pemuda dari benih menjadi pohon lalu menjadi hutan belantara ini sudah mewujudkan satu misi, Indonesia merdeka. Lalu setelah merdeka mau apa?

Paragraf di atas hanyalah sebuah cerita singkat tentang seluk-beluk lahirnya hari kebangkitan nasional. Saya menulisnya bagi mereka yang belum tahu, namun ingin dan mau tahu apa itu kebangkitan nasional. Setelah merdeka, pemuda mulai kehilangan semangat-semangat pergerakan yang telah tumbuh mengakar. Para pemuda mulai mengenal arti kekuasaan, bahkan saling berebut kuasa atas sebuah negara, Indonesia. Semangat bergerak maju meninggalkan ketertinggalan, namun dikuti dengan semakin jauhnya penguasa dengan

Sumber: Google.com

rakyat. Semangat bergerak maju meninggalkan keterbelakangan, namun pada praktiknya penguasa semakin membelakangi rakyat. Negarawan-negarawan yang dulu memimpikan Indonesia yang sejahtera adil dan makmur, serta berdikari, saat itu menjadi pemuda beranjak tua yang linglung karena kekuasan. Namun, kembali muncul pemuda-pemuda yang bergerak atas dasar kecintaan terhadap NKRI yang mencoba untuk menanam kembali pohon-pohon pergerakan yang dulu pernah ada. Setelah mencium kekuasaan, kondisi kembali kepada pemuda beranjak tua yang linglung. Kemudian, muncul kembali pemuda dengan semangat perubahan untuk Indonesia. Namun, lagi, lagi, dan lagi, kekuasaan membutakan dan meredupkan semangat tersebut. Begitu selanjutnya kisah pergerakan pemuda yang bangkit lalu tidur, bangkit lalu tidur, dan bangkit lalu tidur.

Perguruan tinggi menjadi lahan yang subur untuk membentuk sekaligus mencetak pemuda-pemuda dengan intelektual yang mumpuni dalam mengatasi permasalahan bangsa dan masyarakat. Tidak terkecuali kampus bernafaskan kebudayaan atau humaniora. Humaniora dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti ilmu pengetahuan yang meliputi filsafat, hukum, sejarah, bahasa, sastra, seni, dan sebagainya, juga dapat berarti makna intrinsik nilai-nilai humanisme. Aliran yang bertujuan menghidupkan rasa perikemanusiaan dan mencita-citakan pergaulan hidup yg lebih baik, paham yang menganggap manusia sebagai objek studi terpenting, aliran zaman Renaissance yang menjadikan sastra klasik (bahasa Latin dan Yunani) sebagai dasar seluruh peradaban manusia, kemanusiaan merupakan sederatan pengertian dari humanisme. Dua pengertian yang terkait dengan humaniora tersebut membuktikan bahwa peran sarjana dengan studi humaniora sangat strategis dalam pembangunan sebuah peradaban, dalam hal ini peradaban Indonesia.

Ilmu pengetahuan humaniora

sangat berkaitan dengan budaya. Hal yang logis apabila humaniora akan menjadi senjata yang ampuh dalam mengatasi permasalahan bangsa, melihat kondisi Indonesia yang memiliki kekayaan budaya luar biasa. Ratusan suku bangsa dengan identitas budayanya masing-masing semakin membuat Indonesia bernilai di dunia. Budaya lokal Indonesia adalah lahan subur bagi para ilmuwan humanis untuk mengeksploitas kekayaan budaya adiluhung Nusantara demi terwujudnya Indonesia yang lebih baik dan bermartabat. Kebangkitan hari ini seharusnya kembali kepada budaya adiluhung Nusantara. Kebangkitan masa kini harus benar-benar bergerak maju. Tidak sekedar bangkit lalu tidur. Mahasiswa humaniora juga seharusnya sadar dan mulai berbenah apabila ingin menyandang sebagai Sarjana Humaniora. Sadar akan fungsinya sebagai mahasiswa yang sengaja dipilih untuk menjadi seorang cendikiawan bangsa yang siap mengabdikan keilmuannya guna mewujudkan kembali cita-cita penuh cinta para pemuda 1908, Indonesia merdeka yang tidak sekedar slogan ritual semata. Namun, Indonesia merdeka yang sebenar-benarnya merdeka dari segala macam bentuk penjajahan yang berjubah globalisasi. Indonesia siap menglobal apabila manusia di dalamnya termasuk pemuda dan mahasiswa paham betul fungsi, peran, dan tugasnya masing-masing, serta memahami apa itu Indonesia.

Indonesia menjadi negara adidaya adalah sebuah keniscayaan. Kekayaan budaya adiluhung Nusantara merupakan modal yang sangat cukup untuk Indonesia berjajar dengan negara-negara adidaya lainnya. Kombinasi kekayaan alam dan budaya nusantara akan menjadi pelangi-pelangi Indah di Nusantara. Siapa yang akan mengkombinasikan dua kekayaan tersebut? Semua manusia Indonesia, terkhusus para kaum intelektual Indonesia yang siap bergerak bersama menjadikan Indonesia yang lebih baik dan bermartabat. Banyak pekerjaan rumah yang menanti tangan-tangan cendikiawan muda untuk mewujudkan masyarakat yang adil, makmur, dan sejahtera, serta berdikari. Darah muda dengan semangat berapi-api yang siap menumbuhkan kembali semangat pohon warna-warni Indonesia yang sempat gugur bahkan tak mau tumbuh. Pohon warna-warni, pemuda yang tidak lagi berbicara tentang aku, kamu, dan mereka, tetapi berbicara tentang kita, Indonesia. Saya tutup tulisan ini dengan senyum optimis, sapa dan salam untuk Indonesia. Salam Budaya Nusantara, Eksotis! Jaya Indonesiaku! Bangkit, Bergerak, dan mulailah Berlari Para Mahasiswa! Hidup Mahasiswa, Hidup Rakyat Indonesia!

Penulis adalah Mahasiswa Sastra Indonesia angkatan 2010, Sekjen Nasional Ikatan Lembaga Mahasiswa Ilmu Budaya dan Sastra Se-Indonesia (ILMIBSI)

Bung Tomo, Pemuda K

Dua puluh Mei merupakan tanggal bersejarah bagi bangsa Indonesia karena tanggal ini selalu diperingati sebagai hari kebangkitan nasional. Apabila berbicara tentang kebangkitan nasional pasti kita diingatkan kembali dengan sejarah panjang terciptanya hari kebangkitan nasional. Hari kebangkitan nasional diawali dengan berdirinya organisasi pertama yang menjadi cikal bakal bagi kebangkitan nasional yakni Budi Utomo. Organisasi ini didirikan pada tanggal 20 Mei 1908 yang dipelopori oleh para pelajar STOVIA (*School tot Opleiding voor Indische Artsen*) yaitu Sutomo, Gunawan, Suraji, dan dibantu oleh Suwardi Surjaningrat, Saleh, Gumbreg, dan lain-lain. Sutomo sendiri diangkat sebagai ketuanya.

Sumber: Google.com

Sutomo atau Bung Tomo lahir di Surabaya, pada tanggal 3 Oktober 1920. Sutomo dilahirkan di Kampung Blauran, di pusat kota Surabaya. Ayahnya bernama Kartawan

Penuh Semangat Penggerak ebangkitan Nasional Bangsa

Tjiptowidjojo, seorang kepala keluarga dari kelas menengah. Sutomo dibesarkan di rumah yang sangat menghargai pendidikan. Ia berbicara dengan terus terang dan penuh semangat bahwa ia suka bekerja keras untuk memperbaiki keadaan.

Dari hasil kerja kerasnya, Bung Tomo banyak memperoleh berbagai prestasi serta peran-peran penting dalam upaya membangkitkan semangat kaum pemuda. Ia mendapat peran-peran penting dari berbagai bidang yang ia tekuni, yakni pada usia 17 tahun ia menjadi terkenal ketika berhasil menjadi orang kedua di Hindia Belanda yang mencapai peringkat Pandu Garuda. Pada tahun 1944 ia menjadi anggota Gerakan Rakyat Baru yang disponsori Jepang; pada Oktober dan November 1945 ia menjadi salah satu pemimpin yang menggerakkan dan membangkitkan semangat rakyat Surabaya, pada waktu itu Surabaya diserang habis-habisan oleh tentara-tentara NICA dan sampai sekarang masih dikenang bahkan seringkali diputar diberbagai kesempatan karena pidatonya yang dapat menggerakkan semangat pemuda bangsa. Ia juga pernah menjabat Menteri Negara Urusan Bekas Pejuang Bersenjata/Veteran sekaligus Menteri Sosial Ad Interim pada 1955-1956 di era Kabinet Perdana Menteri Burhanuddin Harahap. Bung Tomo juga tercatat sebagai anggota DPR pada 1956-1959 yang mewakili Partai Rakyat Indonesia. Sutomo Selain bergerak di bidang politik, sosial dan kedokteran, dr. Sutomo juga aktif di bidang kewartawanan. Ia bahkan memimpin beberapa buah surat kabar.

Bung Tomo tidak hanya ahli dalam bidang politik, sosial, dan kedokteran, namun ia juga dikenal taat beragama. Ketika usianya 50 tahun tepatnya pada tanggal 7 Oktober 1981 ia meninggal dunia di padang Arafah, ketika sedang menunaikan ibadah haji. Jenazah Bung Tomo dibawa kembali ke tanah air dan dimakamkan bukan di sebuah Taman Makam Pahlawan, melainkan di tempat pemakaman umum di daerah Ngagel Surabaya. **(Lux)**

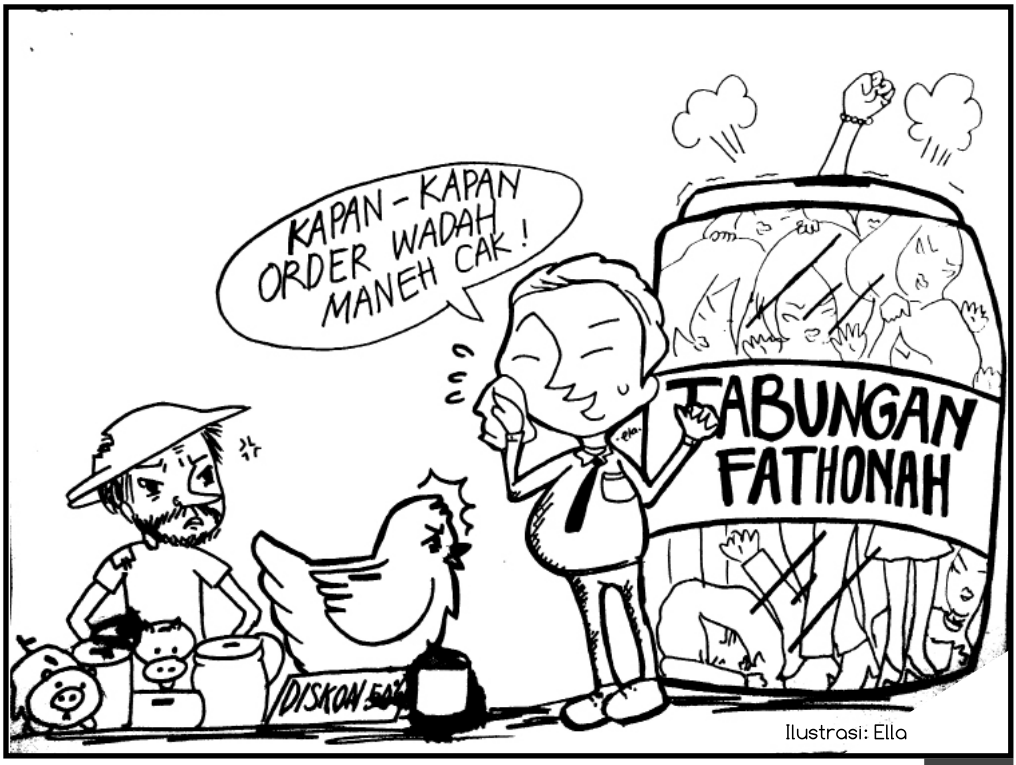

Ilustrasi: Ella

Ahmad Fathonah Tergiur Tiga 'TA' : Harta, Tahta, Wanita

"Setelah terjerat kasus korupsi daging impor, kini Mantan Ketua Partai Keadilan Sejahtera (PKS) terjerat kasus terkait skandal asmara"

Akhir-akhir ini publik tanah air dihebohkan dengan ditemukannya fakta baru mengenai Ahmad Fathonah, mantan ketua Partai Keadilan Sejahtera (PKS), yang sedang menjalani pemeriksaan terkait kasus korupsi daging impor. Namun berita yang lebih sering dibicarakan akhir-akhir ini adalah hubungan asmara Ahmad Fathonah dengan beberapa wanita.

Menurut tribunnews.com, Ahmad Fathonah dikabarkan memiliki sejumlah wanita simpanan. Dua diantaranyanya yang banyak dikabarkan adalah Maharani Suciyono dan Vitalia Sesha. "Setahu saya istrinya empat, tapi ada yang bilang katanya lima," tutur teman dekat Fathonah kepada *Tribunnews.com*, Selasa (5/2/2013).

Selain terlibat skandal dengan Maharani, mahasiswi yang mendapat kucuran uang sepuluh juta dari Ahmad Fathonah, tersangka juga terlibat skandal dengan Vitalia Sesha. Berbeda dengan Maharani yang menyatakan bahwa dirinya mendapat uang sepuluh juta setelah berkencan dengan tersangka, Vitalia Sesha mengaku bahwa hubungan dirinya dengan Ahmad Fathonah hanyalah sekedar teman biasa. Selain itu artis Ayu Azhari yang juga tersangkut pemberitaan ini. Sementara itu istri sah Ahmad Fathonah, Selfi Sanustika, tidak banyak berkomentar mengenai hubungan suaminya dengan wanita-wanita tersebut.

Wanita-wanita simpanan Ahmad Fathonah mendapat kucuran dana yang tidak sedikit. Tersangka tidak segan memberikan kucuran dana dan barang-barang mewah dengan harga fantastis. Sampai saat ini Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) masih menyelidiki kekayaan Fathonah yang diberikan kepada pihak-pihak lain termasuk beberapa wanita tersebut.

(Ret. dan Segala Sumber)

Sumber: Google.com

Bukan sebuah ritual yang memaksa kita untuk berteriak bangkit, namun sekadar pertanyaan bagi kita semua " Sudahkah kita bergegas bergerak bangkit ?"

KARENA KEBANGKITAN INI DARI PEMUDA

Surabaya - Senin (24/05). HMD Ilmu Sejarah FIB UNAIR kembali menggelar diskusi rutinnya. Kali ini diskusi bertajuk *Pemuda dalam Pembangunan Kebangkitan Nasional* guna memperingati Hari Kebangkitan Nasional yang jatuh pada tanggal 20 Mei 2013. Diskusi ini Ddibuka dengan pembacaan puisi yang berjudul *Pemuda dalam Kabut Kebangkitan Bangsa ol*eh Pratino Aditya Tama (Sasindo 2011) dan diskusi dimoderatori oleh Ipur (Sejarah 2011). Diskusi berlangsung panas dan penuh semangat dengan pembahasan yang menonjol yakn*i Pemuda, Kenapa harus Pemuda dan Siapa pemuda*.

Rizal Agung Kurnia (Sansindo 2010) menyampaikan bahwa pemuda itu memiliki pikiran merdeka, dalam pikiran pemuda itu terdapat ide-ide yang cemerlang. Karena pemudalah yang memiliki tekad tinggi, pemuda yang masih menyimpan banyak semangat, masih menyimpan ide-ide cemerlang sebagai pembangun kebangkitan negara ini. Siapa yang mendesak Bung Karno dan Bung Hatta untuk segera mengumumkan kemerdekaan bangsa Indonesia? Siapa lagi kalau bukan kaum muda. Tapi, Bagaimana pemuda saat ini dengan dengan pemuda yang dulu, apakah sama? Karena pemuda saat ini berbeda, pemuda dulu memilki jiwa nasionalis yang tinggi, jiwa nasionalis yang membangunnya karena memiliki tujuan yang sama yaitu ingin Merdeka. Sedangkan pemuda yang saat ini, mereka hanyalah penikmat hasil-hasil perjuangan para pahlawan. Jiwa nasionalis mereka kurang. Ofi (Sejarah 2011) juga memaparkan bahwasanya Nasionalisme di Indonesia saat ini tidak merata, karena ada pemuda yang memperjuangkan negaranya untuk lebih baik, tapi ada juga pemuda yang mementingkan dirinya sendiri. Mereka menganggap sekolah atau kuliah adalah untuk mencari kerja, mereka tidak mengartikan yang lebih dari itu yaitu sekolah untuk membangun negeri(mencari ilmu), karena bagaimanapun negeri kita tergantung pada pemudanya.

Jelas sekali ucapan Bung Karno *Berikan aku 10 pemuda akan ku ubah dunia*. Pernyataan dari Bung Karno ini bukanlah hanya sebuah omong belaka. Pemudalah yang akan mengubah negara ini menjadi lebih baik, jika pemuda tersebut memiliki pola pikir yang baik yaitu pemuda yang mampu memikirkan orang lain bukan hanya dirinya sendiri.

Baihaqi selaku Ketua HMD Ilmu Sejarah berpesan bahwa saat kalian pulang ke kampung kalian, janganlah hanya melepaskan rindu kalian pada keluarga kalian. Lihatlah kampung kalian, pahami apa saja yang mulai berubah pada kampung tersebut, memulai dari yang kecil untuk menuju yang besar. Karena negeri ini ibarat sebuah organisasi yang merupakan kumpulan dari beberapa kepala yang berbeda ide tapi memiliki satu tujuan. Untuk menyatukan ide tersebut hendaklah kita dapat memahami ideologi bangsa kita sebagai perekat, karena perbedaan itu harus dipahami karena sebelum memahami negeri orang lain kita harus dapat memahami negeri kita. **(Liy)**

LDS FIB JAWARA DEBAT SE-JATIM

Surabaya – Ahad, (5/5). Badan Semi Otonom *Language Debate Society* (BSO-LDS) Fakultas Ilmu Budaya kembali menorehkan prestasi di kancah provinsi. Tim debat LDS FIB yang mewakili Universitas Airlangga mendapatkan predikat juara pertama pada lomba debat mahasiswa tingkat regional se-Jawa Timur yang dilaksanakan di Institut Teknologi Sepuluh Nopember (ITS), Surabaya, ahad, (5/5) lalu. Anggota tim debat tersebut antara lain adalah Nusrotul Asvia, mahasiswa Sejarah 2012; Moch. Baihaqi Al Chasan, mahasiswa Sejarah 2011; Hudha Abdul Rohman, mahasiswa Sastra Indonesia 2010; dan Septian Yuwandis Amir, mahasiswa Sastra Inggris 2011. Semua anggota tim debat tersebut merupakan mahasiswa Fakultas Ilmu Budaya Universitas Airlangga.

"Saya merasa senang dan bangga atas pencapaian tim kami. Saya juga berharap semoga kemenangan kami bisa menginspirasi mahasiswa lainnya untuk lebih kreatif dan termotivasi untuk melakukan hal yang terbaik.", ujar Moch. Baihaqi Al Chasan, mahasiswa Sejarah 2011.

Ada delapan tim peserta lomba yang semuanya merupakan delegasi dari sejumlah perguruan tinggi di Jawa Timur, antara lain dari ITS, Universitas Bhayangkara, Universitas Brawijaya, Universitas Adibuana, STISEA, dan lain-lain. Sebelum bertanding di tingkat regional Jawa Timur, semua tim peserta lomba diseleksi lewat paper dahulu.

Setiap seleksi debat, tim LDS UA mendapat tema yang berbeda-beda. Ketika semifinal, mereka menjadi tim kontra dengan tema debat tentang globalisasi. sedangkan ketika final, mereka menjadi tim pro dengan tema debat tentang calon DPR. Selain itu, mereka juga pernah mendapatkan tema debat tentang refleksi Hari Kebangkitan Nasional. Keberhasilan mereka menjadi juara pertama lomba debat tersebut berhasil mengharumkan almamater dan kita patut berbangga serta ikut berkontribusi terutama bagi FIB.

Nominal hadiah yang didapat oleh sang jawara senilai Rp 1.750.000,-, seluruh nominal tersebut menjadi milik tim dan akan digunakan untuk keperluan masing-masing anggota dan sisanya ditabung untuk masa depan mereka. Hasil dari materi debat yang dapat mereka simpulkan adalah bahwasanya rancangan parlemen yang akan menaikkan harga BBM adalah bagus. Namun, sebelum melaksanakan kebijakan harus melakukan analisis yang lebih holistik, tidak hanya dari kacamata ekonomi, melainkan juga politik, sosial-budaya. **(Luk)**

Sastra Jepang Universitas Airlangga Kembali Datangkan Native Speaker dari Jepang

Asah kemampuan mahasiswa melalui interaksi secara langsung dengan penutur bahasa asli

Setiap tahunnya departemen Sastra Jepang Universitas Airlangga mendatangkan *native speaker* dari negeri sakura, Jepang. *Native speaker* tersebut merupakan mahasiswa Jepang yang akan mengajarkan bahasa dan budaya Jepang di universitas tempat mereka mengajar.

Mereka didatangkan ke Indonesia melalui lembaga sosial di Jepang yaitu "JAIKA". Lembaga ini diperuntukkan khususnya mahasiswa di Jepang yang kurang mampu, untuk mendapat pengetahuan budaya Indonesia serta dapat belajar kebudayaan tersebut. JAIKA mengirimkan dua native speaker ke daerah di Indonesia yaitu Aceh dan Surabaya. Namun semenjak terjadinya bencana tsunami pada tahun 2004, pengiriman native speaker tersebut dihentikan dan hanya dikirim ke Surabaya.

"*Native* yang dikirim ke Indonesia tidak hanya untuk mengajar, akan tetapi juga belajar mengenai kebudayaan Indonesia," ujar Syahrur, Ketua Departemen Sastra Jepang Universitas Airlangga.

Saat ini ada dua native yang mengajar di departemen Sastra Jepang Universitas Airlangga, yaitu Shimada Hokuto dan Takemori Mika. Mereka berada di Indonesia selama tiga belas bulan. Kemudian mereka akan meresentasikan apa yang didapatkan di negara yang tempat mengajar sekembalinya dari Indonesia. **(El)**

BSO FIB wakili Unair di International Student Performance

Surabaya - Jumat (03/05). *International Student Performance* merupakan rangkaian acara dari ASAIHL (*Association of Southeast Asian Institution of Higher Learning*). Acara ini diselenggarakan di Selasar Rektorat Universitas Airlangga dengan menyuguhkan penampilan para mahasiswa asing yang belajar di Universitas Airlangga, Institut Teknologi Sepuluh Nopember (ITS), Universitas Narotama, dan juga UK Petra. Beberapa Badan Semi Otonom (BSO) dari Fakultas Ilmu Budaya (FIB) Unair juga ikut ambil bagian dalam acara tersebut, diantaranya tari Yosakoi dari Sastra Jepang, BSO musik, dan juga tari Saman dari Sastra Inggris.

Penampilan tari Saman dan Yosakai dari FIB mendapatkan apresiasi lebih dari penonton. Di setiap tarian tersebut tidak pernah sepi akan tepuk tangan dari penonton, walaupun tidak ada mahasiswa asing yang ikut serta menampilkan kedua tarian tersebut. Lain halnya dengan BSO musik yang melakukan duet dengan Xay, mahasiswa Laos dan Elsye, mahasiswa Suriname. Mareka masing-masing menyanyikan lagu daerah Indonesia, yaitu *Kampuang Nan Jauh dimato* dan *Mana*

Dimana. Mereka menyanyikan lagu tersebut dengan fasih, sehingga tak jarang penonton dari Indonesia pun ikut bernyanyi. Selain itu masing-masing dari mereka juga menyanyikan lagu daerah dari Laos dan Suriname. Walau terdengar asing di telinga penonton namun tepuk tangan tetap bergemuruh di ruangan.

Perwakilan FIB Unair berfoto bersama.

Selain dari BSO FIB, ada juga penampilan dari Unit kegiatan Tari dan Karawitan (UKTK) Unair yang berkolaborasi menari dengan mahasiswa asing. Ada juga mahasiswa asing ITS yang menyanyikan lagu *Ondel-ondel* dari Jakarta yang kemudian dilanjutkan dengan tarian dari Padang, Sumatra Barat. Mahasiswa Timur Leste dari Universitas Narotama juga menampilkan lagu daerah mereka yang kemudian dilanjutkan dengan tarian daerah Timur Leste yang bercerita tentang saat musim panen tiba. Penampilan mereka sangat bagus karena kostum mereka sangat menarik dan mereka menari dengan kompak. Lain halnya dengan UK Petra, mahasiswa asing mereka menampilkan tarian dari Surabaya. Mereka terlihat sangat cantik dan gagah dengan Kebaya dan Beskap yang mereka pakai. Perlu latihan sebulan untuk mereka berlatih agar gerakan dapat dihafal dan ditarikan dengan luwes. Duo MC Angger dan Della yang juga merupakan mahasiswa FIB tak jarang menyuguhkan canda disaat mewawancarai para mahasiswa asing dari Universitas tersebut.

"Sangat senang rasanya dapat ikut berpartisipasi di *International student Performance*. Ini merupakan pengalaman pertama Saman untuk tampil di acara yang melibatkan mahasiswa internasional." Ujar Septian Yuwandis, salah satu penari Saman dari FIB. Dia juga menambahkan bahwa hanya butuh latihan seminggu untuk mempersiapkan tampil di acara tersebut.

Acara ini ditutup dengan pengumuman siapa yang menjadi *the Best Performance* atau penampilan terbaik. *The Best Performance* diberikan kepada mahasiswa asing UK Petra yang menampilkan tarian dari Surabaya. Setelah diumumkan, mereka naik ke panggung untuk menerima hadiah dan dilanjutkan dengan berfoto bersama. Walau wakil dari FIB belum bisa menyabet gelar juara, tetapi acara tersebut merupakan suatu pengalaman berharga dimana mahasiswa FIB dapat menjalin hubungan dan berkolaborasi untuk menyuguhkan suatu kesenian budaya Indonesia. **(Slv)**

POLEMIK UU PT

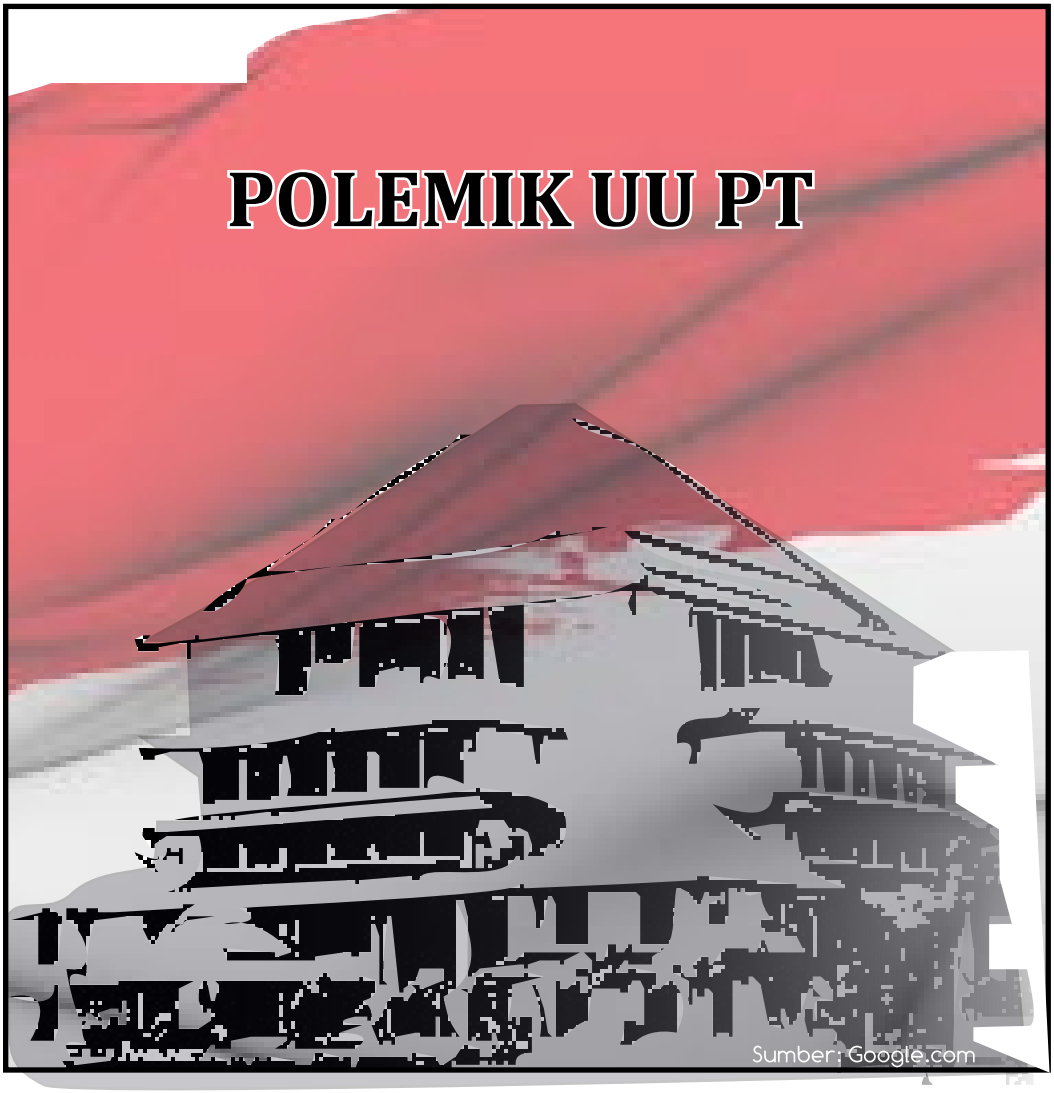

Surabaya - Selasa (14/05). Betempat di Aula Fadjar Notonegoro Fakultas Ekonomi dan Bisnis (FEB) berlangsung Diskusi Kajian Strategis (DISKAS) *Quo Vadis Perguruan Tinggi Indonesia?.* Acara yang diselenggarakan oleh Badan Eksekutif Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis (BEM-FEB) Universitas Airlangga ini membahas tentang UU PT (Undang-Undang Perguruan Tinggi-red). Diskusi ini menghadirkan tiga pembicara, yaitu Hadi Subhan, sekretaris Universitas Airlangga dan juga perwakilan dari pihak rektorat; Daniel M. Rosyid selaku Dewan Pendidikan Jawa Timur; Bustomi, perwakilan aktifis "Menggugat"; dan Subandi Rianto sebagai moderator. Diskusi ini dihadiri oleh perwakilan MPM, KM, dan Ormawa Eksternal, juga civitas akademika Universitas Airlangga.

Diskusi dimulai dari pemaparan Daniel M. Rosyid yang menyampaikan tentang peran sektor swasta. Ia menyampaikan bahwa masyarakat dan swastalah yang melahirkan pemerintah. Pemerintah merupakan abdi negara yang bertugas melindungi dan melayani masyarakat yang dibiayai melalui pajak. Peran swasta sangatlah besar, namun hingga saat ini swasta selalu dicurigai dan diarahkan lebih untuk menyiapkan pegawai. UU PT ini lebih berpihak pada Perguruan Tinggi Negeri dan kurang bersahabat dengan swasta.

Daniel M. Rosyid juga menyampaikan bahwa perguruan tinggi bukan merupakan hak warga negara. Yang menjadi hak dari warga negara adalah pendidikan dasar selama sembilan tahun. Perguruan tinggi menerima mahasiswa dengan proses seleksi dan mereka yang diterima dilihat berdasarkan kecakapan dan kemampuan akademik. Ia juga menegaskan bahwa seharusnya lulusan SMA di Indonesia sudah mempunyai bekal keterampilan yang cukup dan matang dalam kehidupan bermasyarakat. Selama ini pendidikan dasar dan menengah Indonesia banyak ketidakberesan, sehingga semua lari ke perguruan tinggi dengan tujuan mendapatkan ijazah yang digunakan untuk mencari kerja. Pada saat ini yang menjadi PR (pekerjaan rumah-red) besar bersama adalah perbaikan pendidikan dasar Indonesia.

Diskusi kemudian dilanjutkan oleh Hadi Subhan selaku Sekretaris Universitas Airlangga. Ia menyampaikan mengenai sikap rektorat terhadap UU DIKTI (Undang-Undang Direktorat Pendidikan Tinggi-red) dan juga membagikan modul pro otonomi perguruan tinggi kepada peserta. Hingga sampai sekarang pihak rektorat tetap bersikukuh diterapkannya UU PT juga dengan pelaksanaan Uang Kuliah Tunggal (UKT) pada tahun ajaran baru ini.

Diskusi dilanjutkan dengan tanya jawab antara peserta dengan pembicara. Pertanyaan lebih mengarah kepada bagaimana keterhadiran sektor swasta dalam UU Dikti, keteradilan sistem yang ada, terkait dengan UKT di UNAIR, pergerakan mahasiswa UNAIR, bahkan sampai ada yang dikaitkan dengan keadaan ekonomi masyarakat dan beberapa pandangan berbeda dari pihak pembicara dengan mahasiswa. Diskusi berlangsung lumayan alot dan panas serta mengalami sedikit antiklimaks ketika pembicara kedua, Daniel M. Rosyid, meninggalkan diskusi karena ada janji. Pada akhirnya, pernyataan terakhir yang dilontarkan Hadi Subhan bahwa rektorat tetap bersikukuh menjalankan UU DIKTI.

Kemudian, pembicara ketiga, Bustomi menyampaikan pendapatnya mengenai UU DIKTI. Beliau berpandangan bahwa didalamnya terdapat *neoliberalisme* dan dampak yang terjadi adalah adanya UKT. PTN hanya menjaring 20 persen Mahasiswa dari daerah, dan dikhawatirkan ada potensi komersialisasi, diskriminatif pada jalur seleksi mahasiswa baru.

Terlepas dari itu semua, pemateri ketiga memberikan gambaran dan saran yang perlu dilakukan oleh mahasiswa. Diharapkan mahasiswa untuk kritis, menganalisis permasalahan secara komprehensif kemudian didiskusikan, juga tidak hanya melihat teks tapi juga konteks. **(A)**

Sambungan hal.1 ..

Kebangkitan nasional apa yang terjadi?. Benar sekali, hanya sebuah jargon berkelas bawah yang menampakkan batang hidungnya di layar kaca dan tidak lupa jalanan juga ikut andil dalam perayaan semu ini. Jalanan dipenuhi dengan baliho dari wakil dewan rakyat di masing daerah-daerah yang menampakkan foto mereka dengan bangga serta memoles diri mereka agar lebih menarik dengan kata-kata bijak yang sekilas seperti sedikit mengikuti hegemoni perayaan kebangkitan nasional. Padahal ketika kita sedikit bertanya dan mencoba menjawabnya itu semua adalah usaha mereka untuk melakukan propaganda. Lagi-lagi ada udang dibalik otak mereka. benar adanya bilamana akal sehat mereka telah termakan oleh udang.

Fenomena seperti itu sering muncul disaat bangsa ini merayakan sesuatu. Benar-benar fenomena yang memilukan. Belum lagi para dewan pertelevisian, mereka mencoba memproduksi sebuah acara yang beraroma hari perayaan kala itu, tema acara harus berbau perayaan hari itu juga. Keesokan harinya, itu semua akan menjadi limbah sosial yang tak tampak layaknya cermin cembung.

Kebangkitan Nasional seharusnya menjadi satu upaya bagi kita untuk menyematkan akreditasi sebagai bangsa yang "Super Power" atau "Adidaya". Bukan malah menjadi bangsa yang setia untuk duduk di kursi rating bangsa yang paling bawah. Bukan malah menjadi bangsa yang gemar saling gebuk, saling mematikan hak manusia lain, dan saling serundul untuk menjatuhkan manusia lainnya. Kebangkitan Nasional adalah salah satu momen yang tepat untuk menjadikan Indonesia yang lebih baik kembali. Bangun kembali kepercayaan diri akan kekuatan bangsa multikultur ini. Inferioritas bukan jati diri bangsa kita. Ambisi untuk menjadi lebih baik adalah jati diri kita. Ambisi yang berlandaskan rasa guyub dan rasa cinta sesama adalah basis bangsa ini untuk berkembang.

Jangan menjadi bangsa yang kerdil. Bangsa yang hanya 'mengekor', mudah terhegemoni dengan hal-hal yang tidak positif. Ketika kita sibuk dengan berbagai macam masalah politik yang insolutif, maka diseberang sana Malaysia dan Singapura tengah mempersiapkan Negara mereka menjadi Negara yang penuh devisa kelas atas. Ketika kita tengah bersikap oksidentalis – memuja dan memuji kulit putih dan telah teradiktif untuk mengeluarkan uang berlebih hanya untuk membeli perlengkapan bedak produksi Amerika maupun Jepang, maka Jepang dan Amerika tengah tertawa sinis dan bangga akan pemasukan dari produk mereka, dan mereka gunakan pendapatan mereka untuk memproduksi teknologi yang besar. Realitas seperti itu seharusnya segera kita perbaiki. Rubah paradigma Indonesia kita.

Bantu Indonesia untuk menyabet akreditasi sebagai bangsa yang "Super Power". Tidak usah menunggu kelak 100 tahun, kalau perlu lima tahun lagi Indonesia sudah siap untuk menggempur dan bersaing dengan bangsa Asia Pasifik, Eropa, bahkan Amerika. Buka gerbang bangsa yang "Super Power" ini dengan militansi aura Kebangkitan Nasional. Bergerak dalam sinergisitas karya Pendidikan, Sosial – Budaya, Ekonomi, Politik dan lain sebagainya. **(D)**